

## **Penerapann *Multiple Intelligences* di dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

**Abdul Rohman**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[20204011058@student.uin-suka.ac.id](mailto:20204011058@student.uin-suka.ac.id)

**Abstract:** *The purpose of this study is to find out the importance of studying in depth the theory of multiple intelligences learning and its application in madrasas. Effective learning requires a thorough understanding of the learning process, the characteristics of students at different developmental stages, individual differences, factors that influence motivation, and procedures for maintaining an orderly classroom. Gardner defines multiple intelligences as the ability to solve problems and produce products in a variety of settings and in real situations. The method used is a qualitative literature review. The conclusion is that students will more easily understand the lesson if the material is presented in accordance with the intelligence that stands out in students. Therefore, this theory needs to be understood by teachers to enrich their competencies in order to facilitate the achievement of educational goals.*

**Keywords:** *learning theory, multiple intelligences*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Di dalam Pendidikan, tentunya ada sebuah interaksi edukatif yakni terjadi proses kegiatan belajar-mengajar antara seorang guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar yang teejadi di dalam kelas tentu tidak akan terlepas dari peranan seorang guru yang tentunya tidak akan tergantikan oleh piranti elektronik semodern apapun. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar mengajar yang diharapkan adalah bukan hanya menyampaikan bahan mengajar akan tetapi seorang guru harus memiliki peranan sebagai seorang pembimbing, pendidik, mediator dan fasilitator

Mengajar bukanlah sesuatu yang benar-benar dilakukan oleh guru, yang seharusnya menjadi sisi aktif sepanjang waktu, dan diarahkan kepada siswa, yang dianggap sisi pasif. Bagaimanapun para siswa tidak pernah pasif, karena mereka menangani informasi dan menerima. Pengajaran yang efektif memerlukan pemahaman menyeluruh tentang proses pembelajaran, karakteristik siswa pada tahap perkembangan yang berbeda, perbedaan individu, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, dan prosedur untuk menjaga ruang kelas teratur. Guru bergantung pada latar

belakang ini ketika mereka membuat keputusan tentang apa yang akan mereka ajar, yang menunjuk mereka akan menekankan, dan bagaimana mereka akan menyajikan konten kepada siswa mereka.

Suatu hambatan dalam dunia pendidikan dalam menghasilkan anak didik yang berkualitas adalah masih adanya pola pikir sekolah yang masih tradisional dalam menjalankan belajar-mengajar dengan mengedepankan pada kemampuan berpikir secara logika dan bahasa. Menurut Seto Mulyadi, terjadi banyak hal yang keliru ketika saat kenaikan kelas, prestasi anak hanya diukur dari kemampuan berhitung/matematika dan bahasa yang nantinya dengan system seperti ini semata-mata mengukur tingkat kecerdasan anak didik hanya dengan melihat pada sisi kemampuan logika serta bahasa dan pandangan ini seharusnya harus mulai dirubah/direvisi.<sup>1</sup>Maraknya kasus tawuran antara pelajar, kekerasan remaja serta kasus pelecehan seksual yang terus menjamur di negeri ini. Beberapa kasus yang terjadi, menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang ada di Indonesia belum mampu menjadi solusi bagi keterbelakangan sosial dan moral masyarakatnya. Jika ditinjau dari pendidikan islam, dalam hal ini nilai-nilai religiusitas belum sepenuhnya mampu terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Bisa diartikan bahwa pendidikan agama masih sebatas pengetahuan yang belum mencapai pada ranah afeksi dan psikomotor.

Oleh karena itu, diperlukannya sebuah model pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dan tentunya seorang guru perlu melakukan suatu perubahan, inovasi dan kreatifias dalam proses pembelajaran. Dalam konteks aktifitas guru sebagai pengajar, bentuk inovasi tersebut salah satunya bisa terjadi dalam aktifitas pembelajaran di kelas. Tidak bisa dibayangkan bagaimana hasilnya jika interaksi guru dengan murid dilakukan dengan cara yang sama (monoton) selama bertahun-tahun. Maka, dalam konteks tersebut inovasi dalam pendidikan menjadi kebutuhan dan wajib adanya. Salah satu inovasi pendidikan yang mulai digunakan di sekolah- sekolah adalah pendekatan pembelajaran dengan Multiple Intelligences (kecerdasan majemuk). Salah satu konsep yang digagas dan dikembangkan oleh Howard Gardner seorang psikolog terkemuka dari University of Harvard. Di mana konsep pembelajaran Multiple Intelligences ini mengungkapkan bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu cerdas bahasa (linguistik), cerdas matematis-logis (kognitif), cerdas gambar dan ruang (visual-spasial), cerdas musik, cerdas gerak (kinestetis), cerdas dalam bergaul (interpersonal), cerdas diri (intrapersonal), cerdas alam, dan cerdas eksistensi.<sup>2</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **Teori multiple intelligences**

Teori Multiple Intelligences (MI) dikembangkan oleh Howard Gardner, ahli psikologi perkembangan dan guru besar pendidikan pada Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Teorinya tentang Multiple Intelligences dipublikasikan pada tahun 1993. Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Gardner

---

<sup>1</sup> Handy Susanto, Penerapan Multiple Intellegences dalam Sistem Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Penabur no.04, 2005, hal.68.

<sup>2</sup> Chatib, Munif, Orangnya manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan menghargai Fitrah Setiap Anak, (Bandung: Kaifa, 2012), hal.87-88

menemukan setidaknya sembilan inteligensi yang dimiliki peserta didik, yaitu:

1. Inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*)

Inteligensi linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis. Anak yang memiliki intelegensi linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik, dan lengkap, mudah mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan mudah belajar beberapa bahasa. Kegiatan yang cocok bagi orang yang memiliki intelegensi linguistik antara lain; pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara, dan orator. Menurut Gardner, kecerdasan linguistik meledak pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Kaitannya dengan sistem neurologis, kecerdasan ini terletak pada otak bagian kiri dan lobus bagian depan. Kecerdasan linguistik dilambangkan dengan kata-kata, baik lambang primer (kata-kata lisan) maupun sekunder (tulisan). Kecerdasan verbal-linguistik pada masa kanak-kanak dapat diketahui melalui kegiatan:

- a. Mengobservasi kemauan dan kemampuan berbicara. Anak yang cerdas dalam verbal-linguistik banyak bicara, suka bercerita, pandai melucu dengan kata-kata. Anda dapat mengamati bagaimana mereka berbicara, bernegosiasi, mengekspresikan perasaan melalui kata-kata, dan mempengaruhi orang lain.
- b. Mengamati kemampuan anak-anak melucu dengan kata-kata dan menangkap kelucuan.
- c. Mengamati kegiatan di kelas dan mengamati bagaimana anak-anak bermain dengan huruf-huruf, seperti mencocok huruf, menukarkan huruf, menebak kata-kata, dan kegiatan bermain lain yang melibatkan bahasa, baik lisan maupun tulis.
- d. Mengamati kesenangan mereka terhadap buku serta kemampuan mereka membaca dan menulis.

Cara belajar terbaik bagi anak-anak yang cerdas dalam linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan. Oleh karena itu, ajak anak-anak ke toko buku, beri kesempatan berbicara, sediakan banyak buku-buku, rekaman, serta menciptakan peluang mereka untuk menulis, menyediakan peralatan membuattulisan, tape recorder, mesin ketik, keyboard, untuk belajar mengidentifikasi huruf dalam kata-kata.<sup>3</sup>

2. Inteligensi matematis-logis (*logical-mathematical intelligence*)

Inteligensi mathematic-logis merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Anak yang memiliki intelegensi matematis-logis menonjol, dapat dengan mudah melakukan tugas memikirkan sistem-sistem yang abstrak, seperti matematika dan filsafat, mudah belajar berhitung, kalkulus, dan bermain dengan angka. Bahkan ia dengan senang menggeluti simbol angka dalam buku matematika daripada kalimat yang panjang-panjang.<sup>4</sup>

Adapun karakteristik anak yang memiliki kecerdasan ini antara lain sebagai berikut :

- a. Senang bereksperimen, bertanya, menyusun atau merangkai teka-teki.

---

<sup>3</sup> Paul Suparno, Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 17.

<sup>4</sup> Amir Hamzah, Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran Tadrís. Vol. 4, No. 2, (2009), hlm.253

- b. Senang dan pandai berhitung dan bermain angka.
- c. Senang mengorganisasikan sesuatu, menyusun skenario.
- d. Mampu berfikir logis, baik induktif maupun deduktif.
- e. Senang silogisme.
- f. Senang berfikir abstraksi dan simbolis serta mengoleksi benda-benda.

Anak-anak dengan kecerdasan matematika logika tinggi memperlihatkan kecenderungan tinggi menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Anak dengan potensi kecerdasan ini menyenangi berpikir secara konseptual seperti menyusun hipotesis, mengadakan kategoris dan klarifikasi terhadap apa yang dihadapinya. Anak memperlihatkan kecenderungan suka melakukan aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan soal-soal atau problem matematika. Anak juga menyenangi permainan yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif seperti catur, teka-teki, dan sebagainya. Anak ini juga suka bertanya apabila menghadapi persoalan-persoalan yang tidak atau kurang bisa dipahaminya.

### 3. Inteligensi Musikal (*Musical Intelligence*)

Inteligensi musikal merupakan kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Termasuk kepekaan akan ritme, melodi, dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, mencipta lagu, dan kemampuan menikmati lagu, musik, dan nyanyian<sup>5</sup> (Amir Hamzah, 2009: 254). Peserta didik yang mempunyai inteligensi musikal tinggi kentara dalam penampilannya bila sedang bernyanyi di kelas, juga dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan musik. Mereka biasanya bernyanyi dengan baik, dapat memainkan suatu alat musik bila ada, mudah mempelajari not dan lagu. Dan yang menarik, peserta didik ini akan mudah mempelajari suatu mata pelajaran lain bila mata pelajaran itu diterangkan dengan suatu lagu atau musik. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik. Apabila pada anak terlihat ciri-ciri itu, maka orang tua harus segera tanggap bahwa si buah hati memiliki potensi kecerdasan musikal tinggi.<sup>6</sup>

Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan intelegensi musikal, yakni:

- a. Pandai mengubah dan menciptakan musik.
- b. Senang bernyanyi, bersenandung, dan pandai memainkan alat musik
- c. Mudah menangkap musik dan peka terhadap suara dan musik
- d. Dapat membedakan bunyi berbagai alat musik dan bergerak sesuai irama.

### 4. Inteligensi ruang visual (*Spatial Intelligence*)

Inteligensi ruang visual merupakan kemampuan untuk menangkap dunia ruangvisual secara tepat, seperti dimiliki para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Juga kepekaan terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk, dan ruang (Amir Hamzah, 2009: 254). Orang yang memiliki inteligensi ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan yang menggunakan model dan slide. Kecerdasan ini memuat seseorang untuk memahami secara lebih

---

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Umum Dengan Pespektif Baru, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)

mendalam hubungan antara objek dan ruangan. Anak - anak yang memiliki potensi kecerdasan visul spasial tinggi memperlihatkan kemampuan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak yang lain dalam hal, misalnya menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya, atau kemampuan untuk menciptakan bentukbentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa sebagai pemahat patung atau arsitek suatu bangun. Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi ini, adalah:

- a. Senang merancang gambar, desain dan peka terhadap citra dan warna.
- b. Pandai memvisualisasikan ide dan imajinasinya aktif.
- c. Mudah menemukan jalan dalam ruang, mempunyai persepsi yang tepat dari berbagai sudut dan senang membuat rumahrumahan dari balok.
- d. Mengenal relasi benda-benda dalam ruang.

#### 5. Inteligensi Gerak Badani (*Bodily Kinesthetic Intelligence*)

Inteligensi gerak-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah atau kemampuan mengendalikan dan meningkatkan fisiknya. Dalam inteligensi ini termasuk keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh. kecerdasan kinestetik ini sangat memuat kemampuan seseorang untuk aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuh untuk berkomunikasi dan berbagai masalah. Hal ini dapat dijumpai pada anak-anak yang unggul pada salah satu cabang olahraga.<sup>7</sup>

Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi ini, ialah:

- a. Senang menari dan acting, pandai dan aktif. Mereka juga menikmati kegiatan fisik seperti berjalan kaki, menari, berlari, berkemah, berenang atau berperahu. Mereka adalah orang-orang yang cekatan, indra perabanya sangat peka, tidak bisa tinggal diam, dan berminat atas segala sesuatu.dalam olah raga tertentu, dan mudah bereksprei dengan tubuh
- b. Mampu memainkan mimik dan cenderung menggunakan bahasa tubuh.
- c. Koordinasi dan fleksibilitas tubuh tinggi.
- d. Senang dan efektif berfikir sambil berjalan, berlari, dan olah raga.
- e. Pandai merakit sesuatu menjadi produk.
- f. Senang bergerak dan suka kegiatan di luar rumah

#### 6. Inteligensi Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasana interpersonal menurut Gardner adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan intensif, motivasi, watak, dan tempramen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajar, suara, serta isyarat orang lain.<sup>8</sup> Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi interpersonal, yakni:

- a. Mampu berorgansasi, menjadi pemimpin dalam suatu organisasi
- b. Mampu bersosialisasi dan menjadi moderator.
- c. Senang permainan berkelompok daripada individu.
- d. Biasanya menjadi tempat mengadu orang lain dan mudah mengenal.
- e. Senang berkomunikasi verbal dan nonverbal.
- f. Peka terhadap teman dan suka member feedback.

Anak-anak dengan kemampuan lebih dibidang ini cenderung memahami dan

---

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Paul Suparno. Hal 19.

berinteraksi dengan orang lain sehingga ia mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Kecerdasan ini juga dinamakan kecerdasan sosial. Anak dengan kecerdasan ini tidak saja mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman temannya secara mudah, ia juga memiliki kemampuan tinggi dalam memimpin, Mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari anak-anak yang lain, dan sebagainya.<sup>9</sup>

#### 7. Inteligensi Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Inteligensi Intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri.<sup>10</sup>

Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi interpersonal, yakni:

- a. Mampu menilai diri sendiri/intropeksi diri.
- b. Mudah mengelola dan menguasai perasaannya dan sering mengamati dan mendengarkan.
- c. Bisa bekerja sendirian dengan baik.
- d. Mampu mencanangkan tujuan, menyusun cita-cita dan rencana hidup.
- e. Berjiwa independen/bebas, mudah berkonsentrasi dan keseimbangan diri.
- f. Senang mengekspresikan perasaan yang berbeda dan sadar akan realitas spiritual.

Peserta didik yang menonjol dalam inteligensi ini, sering terlihat diam, lebih suka merenung di kelas. Ia lebih suka bekerja sendiri. Bila pendidik memberikan tugas bebas, peserta didik ini kadang diam lama merenungkan tugas itu sebelum mengerjakan sendiri.

#### 8. Inteligensi Naturalis atau Lingkungan (*Naturalist Intelligence*)

Howard Gardner menjelaskan inteligensi lingkungan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat disting konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Karakteristik yang dimiliki seorang anak dengan kecerdasan naturalis adalah, menyukai binatang, menyukai tumbuhan, suka berada di luar ruangan dan memiliki kepedulian terhadap binatang.

#### 9. Inteligensi eksistensial (*existencial intelligence*)

Inteligensi eksistensial merupakan kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia.<sup>11</sup>

### **Penerapan konsep teori multiple intelligences dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Menurut Gardner, kesembilan jenis inteligensi di atas terdapat dalam diri setiap orang, hanya kadarnya tidak selalu sama. Untuk orang tertentu suatu inteligensi lebih menonjol daripada inteligensi lain. Inteligensi bukanlah kemampuan yang tetap tak berubah sepanjang hayat. Inteligensi dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara memadai sehingga dapat berfungsi bagi pemilikinya. Di sinilah peran seorang pendidik

---

<sup>9</sup> Purwa Atmaja

<sup>10</sup> Amir Hamzah. Hal 255.

<sup>11</sup> Paul Suparno

yang memiliki andil besar untuk membantu perkembangan inteligensi peserta didik. Karena itu, guru perlu memahami teori MI agar pembelajaran di kelas berlangsung optimal.

Menurut teori multiple intelligences, setiap peserta didik memiliki inteligensi yang mungkin berbeda. Peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran jika materinya disajikan sesuai dengan inteligensi yang menonjol dalam diri peserta didik. Misalnya, bila peserta didik menonjol dalam inteligensi musikal, ia akan mudah memahami mata pelajaran tertentu, misalnya biologi, jika dijelaskan dengan memasukkan unsur musik ke dalamnya. Jika siswa menonjol dalam inteligensi visual, ia akan lebih mudah menangkap pelajaran jika dijelaskan menggunakan bermacam-macam bentuk yang dapat diamati. Oleh karena inteligensi siswa di kelas beragam, maka guru bidang studi apapun perlu memasukkan dan mengolah materi yang akan diajarkan sesuai dengan inteligensi peserta didik tersebut. Mereka perlu mengajar dengan model bervariasi sehingga setiap siswa merasa dibantu secara tepat. Karena itu, akan sangat baik jika sebelum mengajar, setiap guru mencoba mengenali inteligensi apa saja yang dimiliki anak didiknya.

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran dengan pengenalan terhadap kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik sebagai landasan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Gardner bahwa aplikasi kecerdasan majemuk di dalam kelas dilakukan dengan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga mampu menstimulasi semua kecerdasan peserta didik untuk berkembang dalam waktu yang bersamaan hingga peserta didik menemukan sendiri kecerdasan yang menonjol dalam dirinya. Pembelajaran ini berbeda dengan konsep pembelajaran lain karena mengedepankan aspek variasi pemakaian strategi penyampaian materi dengan tujuan menstimulasi perkembangan kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, proses pembelajaran berbasis inteligensi berarti usaha menjadikan proses belajar sebagai upaya untuk mengubah diri menuju ke arah yang lebih baik. Jelaslah kiranya, adanya beragam teori inteligensi berbanding lurus dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di mana pembelajaran merupakan suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Dengan metode dan teknik yang benar, maka sebuah pembelajaran ideal dapat berlangsung secara maksimal.<sup>13</sup>

Menurut Paul Sumarmo, langkah pertama yang harus ditempuh pendidik dalam menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah mengenal karakteristik peserta didik, utamanya pada jenis kecerdasan mana yang mereka unggul. Cara untuk mengenal kecerdasan majemuk peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya :

1. Menegal multiple intelligences peserta didik

- a. Pelaksanaan tes

Tes merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik agar

---

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik. Tes tersebut dapat berisi sejumlah pernyataan yang berisi karakteristik sejumlah kecerdasan majemuk. Peserta didik memberi tanda pada karakteristik yang sesuai dengan karakteristik keseharian mereka. Tes bukanlah satu-satunya cara untuk menentukan pada kecerdasan apa seorang peserta didik itu dikatakan unggul, namun penggunaan tes sebagai langkah pengenalan kecerdasan majemuk penting untuk menegaskan kecenderungan kecerdasan peserta didik.

- b. Percobaan aplikasi kecerdasan majemuk di kelas  
Pendidik dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik dengan langsung mengajarkan materi menggunakan kecenderungan kecerdasan majemuk tertentu. Dari proses tersebut akan diketahui reaksi peserta didik, bosan atau justru perhatian. Misalnya, pada pembelajaran PAI, pendidik menyampaikan suatu konsep dengan cara membuat lagu berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Peserta didik dengan kecerdasan musikal yang tinggi dapat dipastikan akan terlihat menonjol selama pembelajaran
- c. Mengamati kegiatan siswa di kelas  
Pendidik dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengamati perilaku peserta didik di dalam kelas. Perilaku tersebut secara tidak sadar seringkali menunjukkan kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik. Guru dapat mengamati peserta didik selama di kelas, apa yang mereka buat dalam belajar dan mengerjakan tugas di kelas, apa yang mereka sukai dan tidak mereka sukai dalam mendalami suatu pelajaran yang sedang dihadapi, apa yang mereka ungkapkan dalam menjawab dan menanggapi uraian pendidik.
- d. Observasi kegiatan siswa di luar kelas  
Selain melalui observasi perilaku di dalam kelas, pendidik juga dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengamati perilaku peserta didik di luar kelas. Perilaku peserta didik sebelum masuk kelas, saat istirahat, dan usai kelas berakhir seringkali menunjukkan kecenderungan kecerdasan majemuk yang mereka miliki. Dengan mengamati tingkah laku selama di waktu bebas guru bisa mendapatkan masukan kira-kira kecerdasan mana yang menonjol pada peserta didik. Semua masukan ini akan disatukan dengan tes tertulis untuk lebih menyakinkan kecerdasan siswa.
- e. Portofolio peserta didik Pendidik  
Langkah ini bertujuan mengetahui kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengamati dokumen-dokumen yang dimiliki peserta didik dari pembelajaran sebelumnya. Dokumen yang dimaksud dapat berupa hasil pekerjaan atau prestasi yang dicapai peserta didik.

Kelima langkah di atas, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Metode tes perlu ditindaklanjuti dengan observasi dan percobaan mengajar agar pemahaman terhadap kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik tidak bersifat final. Demikian pula penggunaan metode portofolio tidak bisa dipisahkan dari metode tes dan observasi agar



data yang diperoleh pendidik bersifat valid dan objektif. Untuk membantu meneliti kecerdasan siswa, guru dapat juga mengumpulkan semua dokumen yang pernah dibuat siswa. Tentu saja dokumen yang paling penting adalah rapor nilai siswa, nilai apa saja yang menonjol dan nilai apa saja yang kurang. Dari nilai-nilai yang sangat bagus, kiranya dapat diketahui kecerdasan apa yang kuat dalam diri peserta didik.

## 2. Mempersiapkan draft pengajaran

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik. Sebelum mulai mengajar, guru mempersiapkan lebih dahulu melakukan persiapan, jika tidak melakukan persiapan bagaimana ia mengajar dengan teori Multiple intelligences. Dalam persiapan itu guru akan meneliti kemungkinan-kemungkinan bentuk Multiple intelligences yang dapat digunakan untuk mengajar suatu topik dalam bidang yang ingin diajarkan.

## 3. Strategi pengajaran berbasis Multiple Intelligences

Strategi pembelajaran kecerdasan majemuk pada praktiknya adalah memacu kecerdasan yang menonjol dari diri peserta didik seoptimal mungkin, dan berupaya mempertahankan kecerdasan lainnya pada standar minimal yang ditentukan oleh lembaga atau mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu yang dituntut oleh sebuah kurikulum.

Dengan demikian penggunaan strategi pembelajaran kecerdasan majemuk tetap berada pada posisi yang menguntungkan bagi siswa yang menggunakannya. Satu hal yang pasti, peserta didik akan keluar sebagai individu yang memiliki jati diri, yang potensial pada salah satu atau lebih dari delapan jenis kecerdasan yang dimilikinya. Penggunaan strategi-strategi tersebut tidak dapat berdiri sendiri tetapi dikombinasikan satu sama lain agar dapat memfasilitasi kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik dan pada kegiatan inti pembelajaran, tidak mungkin termuat pengembangan kecerdasan. Pendidik perlu membatasi minimal 3 kombinasi strategi kecerdasan yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar lebih fokus dan terarah.

## 4. Menentukan evaluasi

Salah satu unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah evaluasi. Jelas evaluasi perlu disesuaikan dengan tujuan dan cara mengajar seorang guru. Bila dalam pembelajaran guru menggunakan multiple intelligensi, maka evaluasinya pun perlu disesuaikan dengan kemampuan multiple intelligensi. Evaluasi yang hanya memungkinkan salah satu kecerdasan, misalnya logis-matematis, kurang dapat mengukur seluruh kemampuan siswa.<sup>14</sup>

Teori kecerdasan majemuk menganjurkan format penilaian autentik (penilaian sebenarnya). Penilaian tersebut diharapkan dapat memfasilitasi kecerdasan yang dikembangkan pada kegiatan inti pembelajaran. Sebelumnya, pendidik perlu menegaskan kecerdasan apa yang terangkum dalam penilaian

---

<sup>14</sup>Paul Suparno

pada perencanaan.<sup>15</sup> Secara umum evaluasi perlu lebih luas dan menyeluruh, bahkan perlu memasukan unsur lingkungan dan situasi nyata untuk dapat mengukur seluruh kemampuan peserta didik. Maka, berbagai bentuk evaluasi tertulis, lisan, dalam bentuk proyek, tugas bersama, refleksi pribadi, bentuk prestasi yang ditampilkan di depan umum, dalam kearifan proses pembelajaran, pemantauan guru selama pembelajaran dan sebagainya agar semua jenis kecerdasan tersebut dapat terukur dalam evaluasi<sup>16</sup> (Sutrisno,2005).

Media pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan kesuksesan guru dalam menyampaikan materi terhadap peserta didik. Menurut Suhana, media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan oleh guru untuk mendorong peserta didik agar belajar secara cepat, tepat, mudah, benar, dan tidak terjadi verbalisme. Jadi dapat diartikan bahwa media belajar adalah sarana, alat, manusia atau benda yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa.<sup>17</sup>

Ciri khusus pembelajaran berbasis multiple intelligences adalah pembagian kelas disesuaikan dengan kecerdasan masing-masing peserta didik. Pembagian tersebut dilakukan dengan cara multiple intelligences research (MIR). Selain itu ciri khusus yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung adalah guru dan peserta didik sama-sama aktif sehingga tercipta pembelajaran berlangsung menyenangkan dan interaktif. Sebagai contoh adalah riset yang dilakukan di MI Muhammadiyah PK Kartasura di mana di MI Muhammadiyah PK Kartasura sudah menggunakan multiple intelligences research (MIR) dalam membagi kelas pada saat awal masuk peserta didik. Dalam dunia pendidikan 9 kecerdasan tersebut telah dijadikan sebagai alat tes Multiple intelligences Research (MIR) untuk mengetahui kecerdasan dan gaya belajar anak didik, sedangkan dalam proses pembelajaran, dijadikan sebagai strategi untuk membantu mempercepat menemukan kondisi akhir terbaik anak didik.<sup>18</sup>

Perbedaan antara pembelajaran biasa dengan pembelajaran berbasis multiple intelligences adalah pembagian kelas yang disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik dan gaya mengajar guru yang menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Sehingga guru harus lebih inovatif dalam mengembangkan gaya mengajar sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Peraturan kelas dan konsekuensi yang diberikan pada siswa yang tidak patuh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam pandangan Howard Gardner, inteligensi merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Dengan definisi tersebut, Garner menemukan setidaknya sembilan kecerdasan yang dimiliki anak, yang kemudian dikenal dengan

---

<sup>15</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*. (Jakarta: mizan, 2012)

<sup>16</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2005)

<sup>17</sup> Munif Chatib

<sup>18</sup> Yosi Antyaningrum, Skripsi: "Manajemen Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura", (Surakarta: UMS, 2018)

teori Multiple Intelligences, yakni kecerdasan linguistic, logical mathematical, spatial, bodily-kinestetik, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalist, dan kecerdasan existensial.

2. Teori kecerdasan majemuk ini berpengaruh terhadap orientasi pembelajaran. Menurut teori ini, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran jika materinya disajikan sesuai dengan inteligensi yang menonjol dalam diri siswa. Karena itu, teori ini perlu dipahami guru untuk memperkaya kompetensi yang dimiliki dalam rangka mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. 2012 .*Sekolahnya Manusia*. Mizan. Jakarta.
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro. Batam:Interaksa Hamzah, Amir. (2009). *Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran*, Jurnal Tadris.
- Muhaimin.2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Naisaban, Ladislaus. 2004. *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, Dan Karya*, Grasindo Palmer. Jakarta. .
- Joy.A. (2006). *Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*. IRCiSod. Yogyakarta
- Suparno, Paul. 200. *Teori Intelligences Ganda Dan Aplikasinya di Sekolah*. penerbit kanistius.Yogyakarta.
- Surya, Muhammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bani Qurays. Bandung.
- Susanto, Handy.2005. *Penerapan Multiple Intellegences dalam Sistem Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan.
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan Di Indonesia*. Ar-ruzz.Yogyakarta:
- Yosi, Antyaningrum, (2018).'' *Manajemen Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura*'' .Thesis. Pascasarjana. UMS. Surakarta.
- Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003